

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Ubi Jalar

Ubi jalar (*Ipomea batatas L*) merupakan tanaman dikotil yang masuk dalam kelompok keluarga *Convolvulaceae*. Terdapat sekitar 50 genus dan lebih dari 1000 spesies ubi jalar. Ubi jalar banyak dimanfaatkan oleh manusia. Ubi jalar banyak dibudidayakan sebagai komoditas pertanian yang digunakan sebagai sumber karbohidrat setelah gandum, beras, jagung, dan singkong. Ubi jalar termasuk tanaman yang mudah tumbuh, tahan hama dan penyakit serta memiliki produktivitas yang cukup tinggi.

Ubi jalar dapat tumbuh hampir di setiap jenis tanah. Namun, yang paling baik pada tanah lempung berpasir, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainase baik, dengan keasaman (pH) 5,5-7,5. Tanah untuk budidaya ubi jalar sebaiknya memiliki cukup air (Kementerian Pertanian). Ubi jalar dapat ditanam di lahan tegal maupun sawah bekas tanaman padi, terutama pada musim kemarau. Tahapan budidaya ubi jalar sebagai berikut :

#### 1) Penyiapan lahan

Penyiapan lahan dilakukan dengan cara pengolahan tanah hingga gembur agar umbi tumbuh besar. Setelah diolah, tanah dibuat guludan-guludan. Guludan dibuat dengan lebar 40-60 cm dan tinggi 30-40 cm. Jarak antar puncak guludan sekitar 80-100 cm. Jangan lupa membuat saluran drainase di sela-sela guludan.

#### 2) Penyiapan benih

Benih yang digunakan dapat diperoleh dari stek tanaman ubi jalar. Untuk menjaga potensi hasil, stek yang ditanam juga harus berkualitas. Steck pucuk diambil dari tanaman ubi jalar yang tumbuh sehat, normal, dan sudah berumur 2 bulan atau lebih. Potong stek pucuk sepanjang 20-25 cm menggunakan pisau tajam, dan dilakukan pada pagi hari. Buang sebagian daunnya untuk mengurangi penguapan yang berlebihan.

#### 3) Penanaman

Ubi jalar ditanam dengan populasi sekitar 33.000-50.000 tanaman per hektar dengan jarak tanam 20-30 cm. Steck pucuk ditanam tegak atau miring dengan jarak

tanam 20-30 cm. Stek pucuk ditanam tegak atau miring dengan 2-3 ruas terbenam ke dalam tanah atau guludan.

4) Pemeliharaan

- a) Penyulaman, dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati, sakit, atau pertumbuhannya tidak normal. Penyulaman dilakukan selama 3 minggu pertama. Penyulaman dilakukan pada pagi hari atau sore hari, agar sinar matahari tidak terlalu terik.
- b) Penyiangan dan pembumbunan, penyiangan dilakukan 2-4 minggu setelah tanam. Penyiangan dilakukan setelah penyiraman, agar gulma lebih mudah dicabut. Pembumbunan dilakukan dengan cara menggemburkan tanah guludan kemudian ditimbulkan pada pangkal tanaman.
- c) Pemupukan, pupuk yang digunakan berupa urea sebanyak 33-67 kg/ha ditambah dengan TSP 100 kg/ha dan KCl 33 kg/ha pada minggu pertama. Pemupukan berikutnya dilakukan pada saat tanaman berumur 45 hari.
- d) Pengairan, pada musim kemarau pengairan dilakukan setiap 2-3 minggu atau minimal tiga kali selama masa pertumbuhan. Pengairan yang cukup dapat menghindarkan ubi jalar dari serangan hama boleng *Cylas formicarius*.

### 2.1.2 Konsep Kemitraan

Kemitraan berasal dari kata dasar “mitra” yang berarti teman atau kawan. Menurut Spencer (1977) dalam Saptana (2013) mendefinisikan kemitraan usaha (*partnership*) adalah suatu asosiasi yang terdiri atas dua orang atau lebih, sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan. Esensi kemitraan usaha dalam bisnis terletak dalam kontribusi bersama, baik berupa tenaga, modal, lahan, maupun kepemilikan lainnya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/9/97 menyebutkan bahwa kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian.

Dalam buku pedoman kemitraan usaha agribisnis (Deptan 2002) menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerjasama yang mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan dan

keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dengan kelompok. Peraturan Pemerintah Nomor 44 (1997) yang menjelaskan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi, selanjutnya Hafsa (2000) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk mendapat keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Sudadi dan Widada (2012) menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerjasama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari rasa saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Salah satu teori yang sangat relevan untuk membahas kemitraan usaha adalah Agency Theory yang dikemukakan oleh Eggertsson (1990) dalam Saptana (2013). Teori kemitraan Agency Theory memfokuskan pada kajian struktur, preferensi, risiko dan ketidakpastian, dan struktur informasi. Teori kemitraan memberikan perhatian yang besar pada bagaimana membagi risiko, bentuk kontrak yang optimal, keseimbangan kesejahteraan antar pelaku yang bermitra, serta kinerja ekonomi yang dihasilkan. Lebih lanjut, teori kemitraan positif memberikan penekanan pada pengaruh adanya tambahan aspek pada kontrak, meliputi teknologi, pengawasan dan penjaminan kontrak, dan bentuk organisasi yang diperlukan.

Konsep formal kemitraan telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 9 (1995) yang berbunyi “Kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh suatu usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”. Menurut Saptana (2013) kemitraan pada saat ini telah dirumuskan pada tujuh pola kemitraan yang dijalankan oleh Direktorat teknis, yaitu :

a. Pola Kemitraan Inti Plasma

Model ini merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil atau petani dengan usaha menengah atau usaha besar, dimana usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Perusahaan inti berkewajiban melakukan bimbingan teknis dan manajemen usahatani agar diperoleh hasil yang tinggi.

b. Pola Kemitraan Pertanian Kontrak

Pada pola ini terjadi hubungan kerjasama antara kelompok Usaha Kecil (UK) dengan perusahaan menengah skala Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli skala tertulis untuk jangka waktu tertentu. Plasma berkewajiban untuk menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan perusahaan mitra, dan menerima pembayaran sesuai dengan yang disepakati dalam kontrak.

c. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Dalam model ini usaha kecil memproduksi komponen dan atau jasa yang diperlukan oleh usaha menengah dan usaha besar. Pola kemitraan ini menyerupai pola kemitraan *contract farming* tetapi pihak mitra tidak melakukan kontrak secara langsung dengan perusahaan tetapi melalui agen atau pedagang. Usaha Besar (UB) meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial usaha kecil atau petani, serta menjamin kepastian harga pasar yang dapat menjamin kelangsungan usahanya, daya inovasi dan kewirausahaan usaha kecil atau petani.

d. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum yaitu hubungan kemitraan usaha antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Dalam pola ini usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil, atau dapat pula usaha kecil memasok ke usaha besar, atau usaha kecil memasarkan hasil usaha besar.

e. Pola Kemitraan Vendor

Pada pola ini Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) menggunakan hasil produksi yang merupakan spesialisasi kerja Usaha Kecil (UK) untuk

melengkapi produk yang dihasilkan UM dan UB. Usaha besar dapat dapat memesan produk yang dibutuhkan sesuai dengan teknologi , ukuran, bentuk, dan kualitas tertentu yang dikuasai oleh usaha kecil. Pengembangan pola vendor diarahkan untuk dikembangkan melalui teknologi baru, untuk mendapatkan hasil yang baik, dan mendapat jaminan pasar.

f. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pada pola ini usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Keuntungan dapat diperoleh dari keuntungan hasil penjualan ditambah dengan komisi yang diberikan oleh perusahaan mitra

g. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis

Pada pola ini kelompok mitra menyediakan lahan, sarana produksi dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan inti juga melaksanakan bimbingan teknis dan manajemen berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung produksi, dan memasarkan hasil dari kelompok mitra.

Kemitraan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan usaha agroindustri dan juga usahatani yang dilakukan petani. Key dan Runsten (1999) dalam Prastiwi (2010) menemukan bahwa kemitraan dapat memberikan *multiplier effect* dalam hal tenaga kerja, infrastruktur dan pengembangan pasar lokal di Amerika Latin.

Kemitraan juga dapat meningkatkan pendapatan petani, karena terdapat penghematan pada perhitungan biaya terutama pada biaya pasca panen serta terjaminnya harga dan pasar bagi petani sayuran yang dihasilkan petani(Susanti, 2013). Selanjutnya menurut Ahmad Fanani, Lukytawati Anggraeni, dan Yusman Syaukat (2015) menyatakan bahwa risiko produktivitas dan risiko harga yang diterima oleh petani mitra lebih kecil dibandingkan dengan petani non mitra.

Kendala yang muncul dari kemitraan dapat bersumber dari ketidakadilan pembagian manfaat dan risiko. Perusahaan tidak bertanggung jawab jika budidaya

terganggu oleh serangan hama dan penyakit maupun akibat cuaca buruk. Adanya ketidaksesuaian antara ketentuan kontrak dan realisasi (Prastiwi, 2010).

### **2.1.3 Evaluasi**

Evaluasi menurut Umar (2003) didefinisikan sebagai suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan telah tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Standar yang dipakai untuk mengevaluasi suatu kegiatan dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu :

- 1) *Utility* (manfaat), hasil evaluasi hendaknya bermanfaat bagi manajemen untuk pengambilan keputusan atas program yang sedang berjalan.
- 2) *Accuracy* (akurat), informasi atas hasil informasi hendaklah memiliki tingkat ketepatan yang tinggi.
- 3) *Feasibility* (layak), hendaknya proses evaluasi yang dirancang dapat dilaksanakan secara layak.

### **2.1.4 Evaluasi Kemitraan**

Evaluasi kemitraan dapat dilihat dari tingkat pelaksanaan hak dan kewajiban, baik dari pihak perusahaan maupun petani mitra. Pedoman untuk mengetahuinya dapat dilihat dari perjanjian yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak (Indrayani, 2008). Evaluasi kemitraan dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana kegiatan kemitraan terlaksana, kendala apa saja yang terjadi pada pelaksanaannya.

### **2.1.5 Pelayanan Dan Kepuasan Terhadap Kemitraan**

Untuk menganalisis tingkat kepuasan petani mitra terhadap adanya suatu kemitraan dapat digunakan *Importance Performance analysis (IPA)*. Metode IPA digunakan karena metode tersebut dapat memberikan penilaian terhadap kinerja masing-masing atribut dan dapat menggolongkannya dalam skala prioritas

tertentu. Menurut Prastiwi (2010) yang menjadi atribut utama dalam prioritas utama adalah harga yang diberikan perusahaan, dan respon terhadap keluhan dari petani. Ikbal (2017) yang menjadi prioritas utama dalam penelitiannya yaitu frekuensi pembinaan, komunikasi yang dibangun oleh petugas, dan ketepatan pembayaran hasil.

Dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa atribut yang berada pada prioritas utama dianggap penting oleh petani mitra meliputi harga yang diberikan perusahaan, respon terhadap keluhan, pembinaan, komunikasi dan ketepatan pembayaran.

### **2.1.6 Kinerja**

Pengertian kinerja menurut Sianipar (2000) merupakan hasil kerja dari fungsi kerja atau kegiatan tertentu selama satu periode waktu tertentu. Menurut Mahsun (2006) menyatakan bahwa kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.

Keberhasilan pelaksanaan kemitraan sangat penting untuk diwujudkan karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kemitraan. Kinerja kemitraan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan mengetahui persepsi dari kedua belah pihak terhadap kinerja kemitraan yang berlangsung seperti yang dilakukan oleh Prasetyo DW, Fahmi I dan Wibisono (2015). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan persepsi petani mitra terhadap kemitraan ada 12 atribut yang belum memenuhi kepuasan petani mitra sedangkan dari pihak CV menganggap hampir seluruh atribut telah positif dan memuaskan petani mitra sehingga ada beberapa prioritas utama yang harus diperbaiki antara lain pengiriman benih, pestisida, dan pupuk, penetapan harga jual, pelatihan dan manajemen budidaya benih, dan pembayaran pasca panen.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang akan dilakukan dan juga dapat dijadikan bahan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya.

Penelitian Prastiwi (2010) membahas tentang kemitraan antara PT. Galih Estetika dengan petani ubi jalar kuning dan ubi jalar jepang serta menganalisis pendapatan usahatani ubi jalar kuning dan ubi jalar jepang. Tujuan penelitiannya yaitu (1) mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan kemitraan antara PT. GE dengan petani ; (2) menganalisis kinerja atribut kepuasan kemitraan yang dirasakan petani; (3) menganalisis pendapatan usahatani ubi jalar kuning (yang disukai petani) dan ubi jalar jepang (yang diminta PT. GE). Analisis yang digunakan yaitu *Importance Performance Analysis (IPA)* untuk menganalisis kinerja atribut kemitraan dan analisis R/C rasio untuk menganalisis pendapatan. Kesimpulan dari penelitian Prastiwi menunjukkan bahwa pola kemitraan antara PT. GE dengan petani yaitu Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), tidak semua petani puas dengan atribut kemitraan yang telah berlangsung, berdasarkan analisis R/C usahatani ubi jalar kuning memberikan pendapatan atas biaya tunai yang lebih tinggi dibanding ubi jalar jepang.

Penelitian yang berjudul “Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu dan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara” yang dilakukan oleh Iqbal Lazuardi Pranoto, Dyah Ariny Herpiana Lestari, dan Ktut Murniati (2017). Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis regresi logistik, dan analisis pendapatan usahatani. Adapun hasil penelitiannya adalah adanya ketidaksesuaian antara pelaksanaan kemitraan dengan kontrak kerjasama yang telah disepakati, faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani dalam bermitra yaitu tingkat pendidikan secara negatif dan tingkat pendapatan per hektar secara positif, petani yang bermitra lebih besar dibanding non-mitra, dan tingkat kepuasan petani terhadap kemitraan yang terjalin berada pada kriteria “sangat puas”.



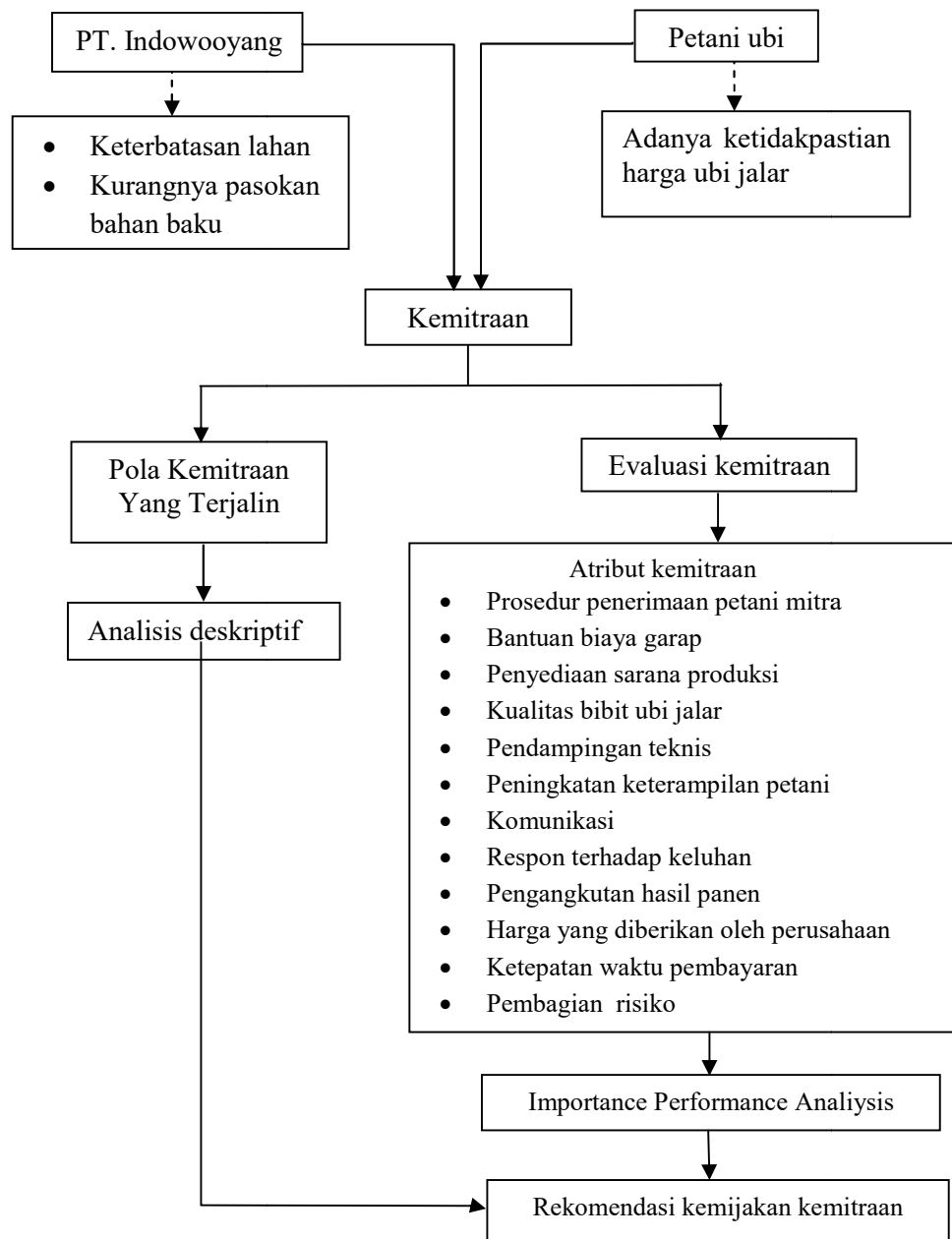
### 2.3 Pendekatan Masalah

Ubi jalar merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh manusia karena mudah dibudidayakan dan banyak mengandung karbohidrat. Usaha pengembangan komoditi ubi jalar harus dilihat sebagai pengembangan sebuah sistem agribisnis yang terintegrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan diversifikasi produk. Pengembangan diversifikasi produk termasuk ke dalam subsistem pengolahan (agroindustri) ubi jalar. PT. Indowooyang merupakan perusahaan yang mengolah ubi jalar. Agar produksi perusahaan terus berlanjut perusahaan harus terus mendapat suplai bahan baku berupa ubi jalar segar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut PT. Indowooyang melakukan kemitraan dengan petani.

Hafsah (2000) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk mendapat keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan juga dapat meningkatkan pendapatan petani, karena terdapat penghematan pada perhitungan biaya terutama pada biaya pasca panen serta terjaminnya harga dan pasar bagi petani sayuran yang dihasilkan petani (Susanti, 2013). Kemitraan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan usaha agroindustri dan juga usahatani yang dilakukan petani. Kendala yang muncul dari kemitraan dapat bersumber dari ketidakadilan pembagian manfaat dan risiko.

Tingkat kepuasan petani mitra terhadap adanya suatu kemitraan dapat dianalisis menggunakan *Importance Performance analysis (IPA)*. *Importance Performance analysis (IPA)* merupakan salah satu metode untuk menganalisis tingkat kinerja atribut kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan kemitraan yang sedang dilakukan. Variabel yang digunakan dalam analisis IPA yaitu tingkat kinerja atribut kemitraan dan tingkat kepentingan atribut kemitraan. Penilaian dimasukkan dalam skala ordinal dengan nilai paling kecil 1 dan tertinggi 4. Adapun indikator yang digunakan sebanyak 13 indikator. Metode ini digunakan karena metode tersebut dapat memberikan penilaian terhadap kinerja masing-masing atribut dan menggolongkannya dalam skala prioritas tertentu. Sehingga

perusahaan dapat mengetahui atribut apa saja yang sudah baik dan yang perlu ditingkatkan. Alur pendekatan masalah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah